

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang ditulis oleh **Dimas Maulana (2012)** dengan topik mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Devisa Go Public” pada periode tahunan 2007-2011. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap ROA baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Devisa Go Public. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel-variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2007 sampai dengan triwulan III 2011.
3. Variabel APB, NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak

signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public* periode 2007 sampai dengan triwulan III 2011.

4. Variabel IPR, IRR, PR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public* periode 2007 sampai dengan triwulan III 2011..
5. Variabel BOPO, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta nasional devisa *Go Public* periode 2007 sampai dengan triwulan III 2011.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Surya Darwin Harahap (2013)** dengan topik mengenai “ Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasardan Risiko Operasional terhadap ROA Bank *Go Public*” dengan rumusan masalah penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*. Peneliti terdahulu menggunakan variabel bebas berupa LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah ROA. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya

menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*
4. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
7. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
8. Variabel PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.
9. Variabel BOPO merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling besar atau dominan terhadap ROA pada bank *go public*.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, maka dari kedua penelitian yang menjadi rujukan dapat disimpulkan perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Dimas Maulana (2012)	Surya darwin harahap (2013)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR
Periode Penelitian	2007 sampai dengan triwulan III 2011	Tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012	2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Dimas Maulana (2012) , Surya Darwin Harahap (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank adalah penentuan ukuran – ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan kinerja likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi, profitabilitas dan solvabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan

untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata totalaktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

2.2.1.2 Likuiditas bank

Menurut Kasmir (2010:286), likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan

kredit yang telah diajukan. Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2009:114), analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Jadi semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan bahwa bank semakin likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga mencakup total seluruh dana berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287), rasio ini mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus IPR sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI),

- b. surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- c. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus untuk mencari LAR :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

4. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) *Reserve Requirement (RR)* adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam penelitian ini menggunakan variabel LDR ,IPR, LAR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.3 **Kualitas aktiva bank**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), kualitas aktiva adalah semua

penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya: Rasio untuk mencari APB sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva produktif yang bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Dimana:

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari :

Jumlah aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Aktiva Produktif terdiri dari :

Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar (L), Dalam Penguasaan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kuaitas Aktiva Produktif.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank

yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

NPL=

$$\frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

3. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian. Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yg diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Dalam penelitian ini menggunakan variabel APB dan NPL sebagai variabel penelitian.

2.2.1.4 Sensitivitas terhadap pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013:485) penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut Veithzal Rivai (2007:813), *Interest Rate Risk* atau risiko suku bunga

adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya. Rumus yang digunakan :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. *Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)* merupakan total dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- b. *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)* merupakan total dari giro,
- c. kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto bank umum, menyatakan bahwa bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal
- b. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal
- c. Untuk setiap jenis valuta asing setinggi-tingginya 25% dari modal

Besarnya rasio posisi devisa netto dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktivavalas} - \text{Pasivavalas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad \dots(13)$$

Dalam penelitian ini menggunakan variabel IRR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.5 Efisiensi bank

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur performa atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat. Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(14)$$

2. Asset Utilization (AU)

Menurut Kasmir (2010:302), rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*.

Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{AU} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(15)$$

3. *Leverage Multiplayer Ratio (LMR)*

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio (LMR)* merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio LMR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

4. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio Adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman. Selain itu ada juga beberapa keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya antara lain:

- a. Biaya Administrasi
- b. Biaya Kirim
- c. Biaya Tagih
- d. Biaya Provisi Komisi
- e. Biaya Sewa
- f. Biaya Iuran
- g. Biaya Lainnya

Untuk menghitung rasio ini adalah dengan rumus:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional DiLuar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (17)$$

Rasio ini adalah mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Jadi semakin tinggi FBIR suatu bank maka pendapatan bank di luar bungan semakin tinggi

dalam penelitian ini menggunakan variabel BOPO sebagai variabel penelitian.

2.2.2 Pengertian *go public*

Menurut Tjiptono Darmadji, Hendy M. Fakhruddin (2011 : 58) *Go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang – undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

Go public dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

Secara umum, tujuan *Go Public* adalah :

1. Restrukturisasi Permodalan
2. Manajemen perusahaan dapat lebih profesional.
3. Hubungan antar karyawan dan perusahaan akan lebih baik.
4. Sebagai sarana promosi perusahaan.
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan.
6. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan.
7. Memberikan kesempatan kepada pendiri untuk menjual sahamnya. (menikmati hasil penjualan sahamnya).

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam rangka *go public* adalah :

1. Umum, yang meliputi surat pernyataan pendaftaran, surat revisi dokumen, jadwal waktu emisi, prospektus final, prospektus, ringkas, contoh tanda tangan

dewan komisaris, direksi pinjaman pelaksana remisi dan lembaga penunjang, surat kolektif saham (specimen), NPWP Perusahaan, KTP Dewan komisaris dan direksi, surat pernyataan dari emiten mengenai perkara yang dihadapi perusahaan. Surat pernyataan dan masing-masing komisaris direktur tidak terlibat perkara, siup perseroan, pencatatan pendahuluan, perincian penggunaan dana, hasil penawaran umum, jawaban atas pernyataan BAPEPAM pada emiten dan profesi penunjang pasar modal tentang kelengkapan dokumen.

2. Legal, yang meliputi perjanjian-perjanjian legal audit dan legal opinion anggaran dasar dan perubahan - perubahan (akte) dan pengesahan menteri kehakiman serta berita negara dari perusahaan anak dan pemegang saham mayoritas, surat tanda daftar pada BAPEPAM dan pernyataan dari profesi penunjang pasar modal (konsultan hukum dan notaris).
3. Keuangan, yang meliputi laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas selama 3 tahun. Laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas berbadan hukum dan perusahaan anak, *comfort letter*, laporan penilai. Proyeksi pertahun untuk 5 tahun kedepan dan perbulan untuk 1 tahun kedepan serta penjelasannya mengenai pos-pos tersebut diatas.

2.2.3 Syarat-syarat perusahaan bank untuk bisa *go public*

Untuk bisa *go public* perusahaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana materi dana melalui *go public*.
2. Rencana *go public* tersebut dimintakan persetujuan kepada para pemegang saham dan anggaran dasar RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
 - a) Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu

- b) menyiapkan kelengkapan dokumen : Penjamin emisis (*underwriter*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisi.
- c) Profesi penunjang.
- Akuntan public (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas
 - laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
 - Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat akta perjajian – perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen – notulen rapat.
 - Konsultan hukum atau memberikan pendapat dari segi hukum (*legal opinion*). Penilaian untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dari menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aktiva tetap tersebut.
 - Lembaga penunjang
 - Wali amanat akan bertindak selaku wali bagi kepentingan pemegang obligasi (untuk emisi obligasi).
 - Penanggung (*guarantor*).
 - Biro administrasi efek (BAE).
 - Tempat penitipan harta (custodian).
3. Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi emisi.
4. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
5. Penandatanganan perjanjian – perjanjian emisi.
6. Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peringkat efek. Apabila bank

tersebut *Go Public* maka kinerja bank dapat dilihat melalui perkembangan harga persahamnya.

2.2.4 Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA

1. Pengaruh LDR dengan ROA

Pengaruh LDR dengan ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan total surat berharga dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

3. Pengaruh LAR dengan ROA

Pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif. Hal ini disebabkan apabila LAR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total aset. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

4. Pengaruh APB dengan ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dari pada pendapatan sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

5. Pengaruh NPL dengan ROA

Pengaruh NPL dengan ROA adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila terjadi peningkatan pada NPL berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan kredit yang disalurkan. Akibatnya peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

6. Pengaruh IRR dengan ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif maupun negatif. Hal ini disebabkan apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA (*interest rate sensitivity asset*) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL (*interest rate sensitivity liabilities*). Jika pada saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada

penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif.

7. Pengaruh BOPO dengan ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila terjadi peningkatan pada BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA menurun

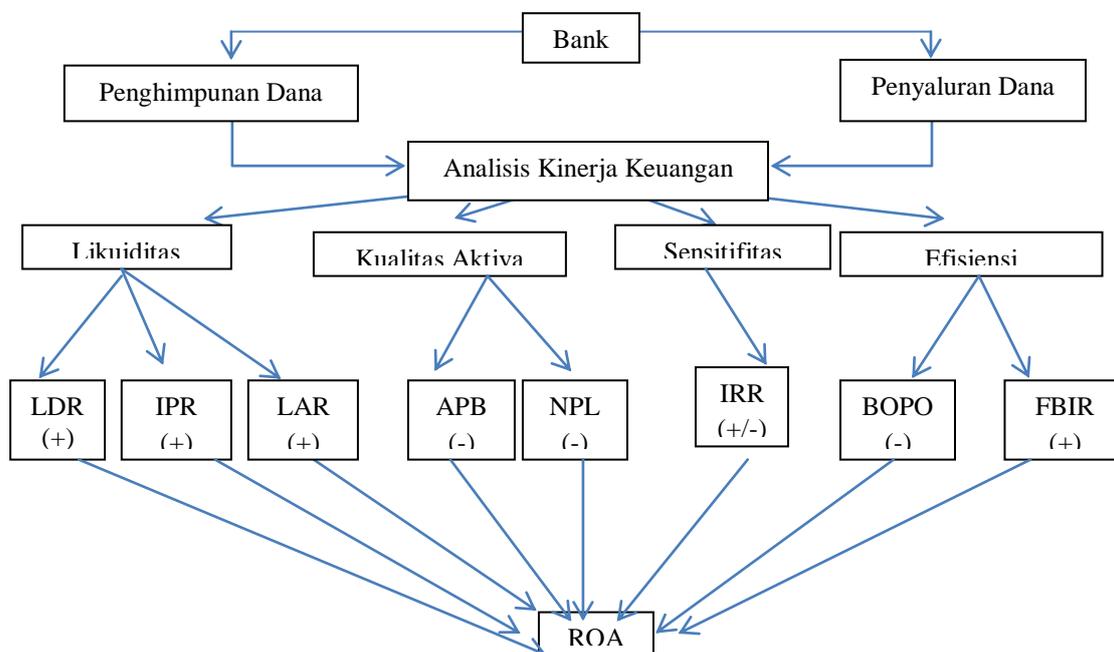
8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila terjadi peningkatan pada FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Akibatnya peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya. Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat di gambarkan seperti gambar 2.1 . Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing- masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung. Dimana hubungannya adalah sebagai berikut : hubungan LDR, IPR ,LAR, FBIR dengan ROA adalah positif, hubungan

APB, NPL, BOPO dengan ROA adalah negatif, hubungan IRR dengan ROA bisa positif juga negatif.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

4. Variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.